PLURALISME POSITIF

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern yang mempromosikan kemurnian ajaran Islam. Akan tetapi, Muhammadiyah secara empirik berhadapan dengan keragaman agama dan budaya di Indonesia. Sebagaimana karakternya yang adaptif, Muhammadiyah selalu bernegosiasi dengan kultur dan budaya masyarakat. Berangkat dari pemahaman ini, buku ini hendak mengulas konsep dan implementasi pluralisme positif dalam Pendidikan Muhammadiyah. Pluralisme positif dibangun dari identitas Muhammadiyah gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai proses Islamisasi kultural. Karena corak kultural ini, Muhammadiyah menampilkan Islam yang inklusif, non-konfrontatif dan solutif.

Pemahaman Muhammadiyah dan praktik pluralisme positif dibangun atas dasar ideologi Muhammadiyah sebagai Islam puritan yang pluralis. *Pertama,* Islam puritan didasari atas doktrin "tauhid murni" yang melahirkan pembebasan diri dari hawa nafsu, sehingga mendorong semangat egalitarianisme sebagai dasar hidup bersama dalam masyarakat plural. *Kedua,* Islam puritan berpedoman "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" yang melahirkan prinsip beragama dengan sumber otentik (aseli), memilah antara wahyu dan ra'yu (Agama dan pemahaman agama), serta semangat tiada berhenti untuk melakukan *ijtihad*. Prinsip-prinsip inilah yang membentuk pemikiran dan praktik pluralisme positif dalam Muhammadiyah.

Pendidikan agama berperan penting bagi pembentukan paham keagamaan siswa. Dalam kaitan ini, Muhammadiyah berhasil memberikan pelayanan pendidikan untuk semua kalangan, *(education for all)*. Lembaga pendidikan Muhammadiyah menerima siswa tanpa memandang latar belakang agama, etnis, kewarganegaraan dan ekonomi *(non-discriminative)*. Pendidikan Muhammadiyah terbukti toleran terhadap perbedaan agama, nyatanya secara institusional mengakomodir siswa non Muslim yang belajar di sekolah Muhammadiyah. Model pendidikan agama dalam Muhammadiyah berkontribusi terhadap harmoni sosial, kerukunan antar agama dan penerimaan terhadap pluralisme.

MAJELIS PUSTAKA & INFORMASI
PP MUHAMMADIYAH

Enlightening, Empowering

ISBN: 978-602-60970-4-0
9 786026 097040

PLURALISME POSITIF | ABDUL MU'TI | AZAKI KHOIRUDIN

ABDUL MU'TI
AZAKI KHOIRUDIN

PLURALISME POSITIF

Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah

PLURALISME POSITIF

ABDUL MU'TI
AZAKI KHOIRUDIN

PLURALISME POSITIF

Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah

MEJELIS PUSTAKA & INFORMASI
PP MUHAMMADIYAH

PLURALISME POSITIF

Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah

Karya: Abdul Mu'ti | Azaki Khoirudin

Penyelaras: Dinan Hasbudin AR
Pewajah sampul: Galih Qoobid Mulqi
Pewajah isi: desain651@gmail.com

Diterbitkan oleh:
Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah
Jl. Menteng Raya No. 62 Jakarta
Telp. 021-3903021-22; Email: mpijakarta62@gmail.com

bersama:
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cireundeu, Ciputat Timur,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 15419
Telp. 021-7492862; Email: info@umj.ac.id

ISBN: 978-602-60970-4-0
Cetakan I: Agustus 2019

ISI BUKU

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, setelah melakukan tirakat intelektual, akhirnya buku ini hadir di hadapan pembaca. Buku ini merupakan kolaborasi intelektual dua penulis yang berlatar keilmuan bidang *tarbiyah* (pendidikan Islam). Kedua penulis memiliki kesamaan minat pada kajian pluralisme positif, Islam inklusif, dan studi tentang pendidikan Muhammadiyah. Kolaborasi yang saling mengisi, memperkaya kedalaman dan keluasan pengetahuan antara dua generasi intelektual Muhammadiyah.

Kehadiran buku ini berangkat dari kehendak penulis untuk menyumbangkan ide tentang bagaimana konsep dan praktik Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dakwah *amar makruf nahi munkar* ini mengembangkan pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Dengan kata lain, kajian utama dalam buku ini adalah tentang pluralisme keagamaan dalam pendidikan Muhammadiyah.

Istilah "Pluralisme Positif" dalam buku ini meminjam dari gagasan Kuntowijoyo dalam buku monumentalnya *Muslim Tanpa Masjid* (2001). "Pluralisme Positif" yakni sikap berterus terang dan berpegang teguh terhadap suatu keyakinan, tetapi—pada saat yang sama—bisa menerima dan orang lain yang berbeda. Bukan kecenderungan sikap untuk berpindah-pindah, mencampuradukkan atau tidak berterus terang terhadap

keyakinan agama, ini "Pluralisme Negatif". Dalam konteks pendidikan, istilah *Positive Pluralism* juga terinspirasi dari Denise Cush (2001), yakni mengakomodir perbedaan agama dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Pendidikan agama diarahkan agar siswa lebih yakin dan percaya diri terhadap agamanya dan menghormati orang lain yang berbeda agama. Kedua teori inilah yang mengilhami lahirnya buku ini, untuk melihat implementasi pluralisme positif dalam Muhammadiyah, khususnya pendidikan.

Kami berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi, memberi inspirasi dan dukungan dalam penulisan dan penerbitan buku ini. Sebagai sebuah karya tentu masih banyak celah kelemahan. Itu semua menjadi ruang bagi para akademisi untuk melakukan kritik dan mengembangkan gagasan "pluralisme positif" lebih lanjut. Pesan penting yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah bahwa untuk menjadi pluralis, tidak mengurangi kemurnian Tauhid. Karena itu, kepada pembaca, silakan membaca buku ini dengan sikap yang pluralis. Karena tiada pemikiran yang final, dan pintu ijtihad masih selalu terbuka.

Dengan segala kerendahan hati, kami mengucapkan selamat membaca. Siapa tahu, buku ini dapat memercikkan inspirasi intelektual kepada pembaca.

Jakarta-Surakarta, 31 Juli 2019
Salam Takzim

Abdul Mu'ti dan Azaki Khoirudin

1

PENDAHULUAN

PENDIDIKAN agama masih menjadi faktor penting dalam mempengaruhi pemahaman agama peserta didik. Sebagian pendapat menyatakan, terjadinya kekerasan keagamaan di Indonesia disebabkan oleh kegagalan pendidikan agama dalam membangun sikap keagamaan yang inklusif, toleran dan pluralis. Penekanan pendidikan agama yang terlalu menekankan domain kognitif dengan pendekatan pembelajaran yang doktriner cenderung membentuk pemahaman agama yang sempit dan eksklusif.[1] Maka wajar jika sebagian besar pendidikan agama selama ini menghasilkan orang-orang memiliki pemikiran yang terpecah dalam beragama. Akibatnya mereka fanatik dalam mencintai agamanya

[1]Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama," dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), 234-239.

sendiri, sehingga mudah dipicu kebenciannya terhadap agama lain."[2]

Faktor internal yang bermuara pada pemahaman agama juga bisa menjadi salah satu penyebab kekerasan keagamaan. Menurut Charles Kimball, jika dimaknai secara inklusif, agama mampu mempersatukan umat manusia. Sebaliknya, pemahaman agama yang sempit dan eksklusif bisa menimbulkan masalah. "Keyakinan arogan terhadap agama seseorang dibarengi dengan penolakan yang menyakitkan atas agama lain sesungguhnya malah memperkuat argumen bahwa agama *memang* merupakan satu masalah".[3] Dalam konteks Islam, jika dipahami secara literal skripturalistik konsep mulia seperti *jihad* dapat menjadi dalih untuk bersikap agresif, melakukan tindak kekerasan kepada pihak lain bahkan terorisme.[4] Padahal, pluralitas agama sebagai koeksistensi sosiologis yang damai telah menjadi tradisi bangsa Indonesia. Dalam bidang pendidikan, banyak siswa Muslim yang belajar di sekolah-sekolah non-Muslim atau sebaliknya. Pernikahan beda agama sekarang semakin lazim terjadi. Bahkan, dalam suku-suku tertentu ikatan kekerabatan dalam bentuk marga atau yang lainnya lebih kuat dibanding agama.

Kalau begitu, apakah dapat dikatakan bahwa pendidikan agama benar-benar gagal? Dengan segala kekurangannya, pendidikan agama berperan penting dalam membangun relijiusitas dan moralitas bangsa. Bahkan, menurut Kuntowijoyo, formalisasi pendidikan agama di sekolah merupakan faktor penting yang

[2]Wahyu Pramudya, "Pluralitas Agama: Tantangan 'Baru' Bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia", *Veritas,* 6/2 (Oktober 2005): 279-290.

[3]Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana,* terjemah Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), 65.

[4]Richard Bonney, *Jihad from Qur'an to bin Laden* (New York: Palgrave Macmillan, 2004).

mempengaruhi terjadinya konvergensi sosial dan Islam di Indonesia yaitu konvergensi sosial antara *wong cilik* dengan priyayi, konvergensi budaya antara abangan dan santri serta konvergensi aliran antara tradisionalis, modernis, dan puritan.

Sayangnya, karakter kebudayaan dan keberagamaan bangsa Indonesia yang toleran tampaknya mulai luruh. Dalam satu dasawarsa terakhir paskareformasi politik, serangkaian aksi anarkis dan konflik komunal bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) meledak di beberapa kawasan di Indonesia.

Selain itu, kewajiban mengikuti pendidikan agama di sekolah, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang sosial mempelajari agama melalui guru agama dan sumber belajar yang sama.[5] Karena itu, pokok masalahnya bukan pada substansi agama dan pendidikan agama melainkan pada aspek metodologi pemahaman dan pendidikan agama. Permasalahannya terletak pada sistem pendidikan agama.

Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multirelijius: Konteks

Dalam praktiknya, terdapat tiga aliran pendidikan agama. *Pertama,* pendidikan agama tidak perlu diajarkan sebagai studi wajib dalam kurikulum sekolah, tetapi cukup diberikan di dalam keluarga dan masyarakat melalui lembaga-lembaga keagamaan.[6]

---

[5]Kuntowijoyo, "Konvergensi dan Politik Baru Islam" dalam Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri,* (Yogyakarta: Sipress, cetakan ke 2, 1999), xi.

[6]Pendapat ini antara lain dikemukakan olen Daoed Joesoef, menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (1978-1983). Menurut Joesoef: "... pendidikan agama, agar efektif, sebaiknya diberikan di luar jalur pendidikan umum formal, berupa *Zondagschool* bagi agama Kristen dan Katolik. Bila mengenai agama Islam kiranya baik pula surau difungsikan sebagai tem-

Kedua, pendidikan agama diajarkan di sekolah dalam kedudukannya sebagai ilmu sosial (*social science*) yang bersifat *non-confessional.* Sistem pendidikan agama bertujuan semata-mata untuk mempelajari agama sebagai ilmu dan pengetahuan tentang masyarakat *(learning to know about religion),* bukan untuk menanamkan keyakinan dan membentuk manusia taat kepada agamanya *(learning to be religious persons). Ketiga,* pendidikan agama diajarkan di sekolah sebagai studi wajib yang bersifat *confessional*. Sistem pendidikan agama bertujuan untuk menanamkan dan memperteguh keyakinan terhadap agama untuk memperkuat identitas bangsa.[7]

Pemerintah Indonesia mengembangkan sistem pendidikan agama *confessional*. Secara historis, sistem pendidikan agama *confessional* bukanlah sistem yang baru karena pernah diberlakukan pada masa penjajahan Portugis dan Belanda. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, pendidikan agama *confessional* bersifat pilihan, bukan merupakan studi wajib bagi setiap siswa. Pada pemerintah Orde Baru melakukan formalisasi dan institusionalisasi pendidikan agama sebagai studi wajib yang diajarkan kepada seluruh siswa di semua jenjang pendidikan.[8]

Pengembangan sistem pendidikan agama *confessional* didasarkan atas tiga alasan. *Pertama,* alasan konstitusional yang

---

pat pengajian ... dengan begitu penduduk juga didorong menjadi semakin erat hubungannya dengan surau yang ada di RT atau RW masing-masing.". Daoed Joesoef, *Dia dan Aku: Memoar Pencari Kebenaran,* (Jakarta: Kompas, 2006), 814.

[7]Denise Cush, "Should Religious Studies be Part of the Compulsory State School Curriculum?" *British Journal of Religious Education,* 29 (3), September 2007, 221-227.

[8]M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

mengacu kepada sila pertama Pancasila—Ketuhanan Yang Maha Esa—dan pasal 29 (1) Undang-undang Dasar 1945: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa". *Kedua,* alasan sosiologis untuk memelihara karakteriktik bangsa Indonesia yang relijius. *Ketiga,* alasan politis agama sebagai hak azasi manusia dan pengalaman politik Indonesia dengan komunisme. Sistem pendidikan agama *confessional* ditegaskan dalam Undang-undang nomor 2/1989 tentang Pendidikan Nasional *juncto* Undang-undang nomor 20/2003 tentang Pendidikan Nasional terutama pada rumusan tujuan pendidikan nasional,[9] pengembangan dan muatan kurikulum[10] dan hak peserta didik.[11] Selain itu, pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah nomor 55/2007 tentang pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Dalam praktiknya, peraturan perundangan tentang pendidikan agama yang sudah tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Ada dua alasan utama mengapa pendidikan agama tidak dilaksanakan sesuai ketentuan perundang-undangan. *Pertama,* keterbatasan tenaga pendidik (guru). Karena sekolah tidak me-

[9]Pasal 3 Undang-undang 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan nasional.... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,...".

[10]Pasal 36 (3, a, b, h) Undang-undang 20/2003: "Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan... dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; ... (h) agama.". Pasal 37 (1): " Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama... (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: (a) pendidikan agama...".

[11]Undang-undang 20/2003, pasal 12 (1): "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."

miliki guru agama maka pendidikan agama diajarkan oleh guru bidang studi lain yang dinilai memiliki kompetensi pengetahuan agama. *Kedua,* alasan ideologis. Sekolah mengembangkan sistem pendidikan agama tersendiri karena lebih mengutamakan "misi" agama sebagaimana dikembangkan oleh Muhammadiyah, Ahmadiyah, Kristen dan Katolik.

Secara umum terdapat tiga model sistem pendidikan agama di sekolah-sekolah agama. *Pertama,* model "eksklusif" di mana siswa yang berbeda-beda agama hanya menerima satu pendidikan agama *confessional* yang sesuai dengan agama sekolah yang diajarkan oleh guru agama. Sebagai contoh, tanpa memperhatikan agamanya seluruh siswa yang belajar di sekolah Kristen wajib mengikuti pendidikan agama Kristen yang diajarkan oleh guru Kristen. *Kedua,* model "inklusif" di mana siswa yang berbeda-beda agama mempelajari ajaran beberapa agama. Dalam model ini pendidikan agama bersifat *non-confessional* yang menekankan aspek kognitif: siswa memahami dan membandingkan ajaran beberapa agama, menemukan nilai-nilai persamaan antar agama. Selama proses pembelajaran siswa dipandu oleh seorang guru agama yang berperan sebagai fasilitator. Model "pendidikan relijiusitas" ini dikembangkan sebagai "strategi" untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pluralitas agama dalam masyarakat.[12] *Ketiga,* model "pluralis" di mana siswa mendapatkan dua "pendidikan agama". Yang pertama, siswa menerima pendidikan agama *confessional* sebagaimana diatur di dalam perundang-undangan pendidikan. Selain itu,

[12]Listia, dkk., *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Yogyakarta 2004-2006,* (Yogyakarta: Interfidei, 2007).

siswa wajib mengikuti "pendidikan keagamaan" *non-confessional* sesuai dengan agama sekolah.

Perbedaan model sistem pendidikan agama di sekolah-sekolah agama disebabkan oleh perbedaan "ijtihad" dalam mensinergikan ketentuan undang-undang, misi agama dan konteks sosial-budaya masyarakat. *Pertama,* sekolah sebagai lembaga publik terikat oleh hukum dan perundang-undangan. Sekolah tidak hanya terikat oleh undang-undang pendidikan nasional, tetapi juga undang-undang tentang perlindungan anak, peraturan pemerintah tentang penyebaran agama dan perundang-undangan lainnya. *Kedua,* sekolah sebagai lembaga agama didirikan sebagai agen penyebaran agama *(an agent of religious missionary). Ketiga,* sekolah sebagai lembaga sosial terikat oleh konteks sosial-budaya dan agama masyarakat. Sebagai lembaga sosial berperan untuk memelihara kerukunan sosial dan memberikan pelayanan kepada sesama.

Idealnya, sekolah agama dapat mengintegrasikan tiga fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial. Tetapi, sekolah agama kadangkala berada dalam posisi yang dilematis: antara mematuhi undang-undang dengan pengembangan dakwah agama. Jika sekolah lebih mengutamakan pelaksanaan undang-undang, maka peranannya sebagai lembaga misi tidak maksimal. Jika sekolah lebih mengutamakan misi, maka ada kecenderungan sekolah melanggar undang-undang. Pilihan-pilihan prioritas inilah yang menyebabkan pendidikan agama di sekolah agama bisa menjadi sumber konflik dan ketegangan antar umat beragama.[13]

[13]Adian Husaini, *Solusi Damai Islam-Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Da'i, 2003).

Karena itu bagaimana sekolah agama mengembangkan model sistem pendidikan yang mensinergikan kewajiban yuridis-politis, mengembangkan misi agama dan memelihara pluralitas keagamaan merupakan kajian yang menarik.

Pertanyaanya, apakah kebijakan pendidikan agama yang pluralistik mampu membentuk sikap positif terhadap pluralisme? Beberapa penelitian tentang model atau pola pendidikan agama menunjukkan bahwa sikap pluralisme dapat dibentuk melalui pendidikan. Penelitian Ruswan, Listia, Yayah Khisbiyah, Ibnu Hadjar, dan Jeny Elna. Ruswan meneliti perbandingan sikap toleransi beragama mahasiswa yang hanya menerima mata kuliah Agama Islam (Wahid Hasyim) dengan mahasiswa yang menerima mata kuliah agama-agama (Akademi Kebidanan). Hasil uji statistik menunjukkan mahasiswa yang mempelajari agama-agama memiliki sikap toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya mempelajari satu agama saja.[14]

Senada dengan Ruswan, Jeny Elna menemukan adanya korelasi antara pendidikan agama berwawasan pluralis dengan peningkatan sikap, perilaku dan wawasan pluralitas siswa. Jeny yang melakukan penelitian di sekolah dan madrasah di Bali juga menemukan bahwa kualitas penyelenggaran pendidikan agama di sekolah masih rendah karena sistem dan kurikulumnya tidak mengakomodir perbedaan latar belakang agama dan kebudayaan siswa.[15]

---

[14]Ruswan, *Studi Komparasi Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa Akademi Kebidanan dan Universitas Wahid Hasyim*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2003).

[15]Jeny Elna Mahupale, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Analisis Hubungan dan Pandangan Agama terhadap Pandangan Sikap Perilaku Pluralis, *Tesis,* Universitas Gajahmada, Yogyakarta, 2007.

Listia, dkk., membandingkan tiga model pendidikan agama alternatif: model relijiusitas (Keuskupan Agung Semarang), model inklusif (SMA PIRI I Yogyakarta), dan model komunikasi iman (SMA BOPKRI 1 Yogyakarta). Ketiga model alternatif tersebut dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa yang majemuk dan penekanan aspek partisipatoris. Listia menemukan dua kesimpulan penting tentang hubungan model pendidikan agama dengan sikap toleransi. Pertama, model pendidikan alternatif yang dikembangkan tiga sekolah penelitian berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap toleran. Kedua, model pemisahan (segregasi) yang dikembangkan pemerintah sesuai dengan UUSPN berpotensi memupuk benih-benih intoleransi dan diskriminasi.[16]

Muhammadiyah *Education for All:* Studi Pustaka

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern yang sangat peduli terhadap lembaga pendidikan sekolah. Melalui jaringan anggotanya yang tersebar di berbagai pelosok tanah air, Muhammadiyah telah banyak mendirikan lembaga pendidikan mulai tingkat anak usia dini hingga perguruan tinggi yang tersebar di berbagai daerah. Motivasinya adalah dakwah agama Islam melalui lembaga pendidikan.[17] Dengan jumlah sekolah yang sangat besar dan latar belakang keagamaan siswa yang beragam,[18]

---

[16]Listia, dkk., *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah,* (Yogyakarta: Interfidei, 2007).

[17]Imam Tholkhah, "Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur", *EDUKASI* Volume 11, Nomor 2, Mei-Agustus 2013.

[18]Sampai tahun 2000, Muhammadiyah memiliki 3.979 Taman Kanak-kanak (TK); 6 Sekolah Luar Biasa (SLB); 940 Sekolah Dasar (SD); 1.332 Madrasah Ibtidaiyyah (MI)/Diniyyah (Madin); 2.143 Sekolah Menengah Pertama

Muhammadiyah juga harus berhadapan dengan situasi yang dilematis. Dilema antara sebagai lembaga pendidikan yang mengikuti pemerintah, dengan organisasi yang memiliki misi dakwah. Mengingat Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang bertujuan untuk membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Latar belakang kelahiran Muhammadiyah erat kaitannya dengan berbagai problem sosial dan keagamaan yang disebabkan oleh kehidupan agama yang sinkretik menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits, kemunduran pendidikan Islam dan keterbelakangan umat Muslim, agresivitas kegiatan misionaris Kristen/Katolik dan penetrasi bangsa-bangsa Eropa.[19]

Sejak berdiri pada tahun 1912, Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang terbuka untuk semua *(education for all)*. Lembaga pendidikan Muhammadiyah menerima siswa tanpa memandang latar belakang agama, etnis, kewarganegaraan dan ekonomi *(non-discriminative)*. Sekolah sebagai amal usaha Muhammadiyah memiliki tiga fungsi: pendidikan, dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* dan perkaderan. Hal tersebut tambak dalam visi dan misi Majelis Pendidikan Dasar Menengah (Dik-

---

(SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs); 979 Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA); 101 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 13 Muallimin/Muallimat; 3 Sekolah Farmasi dan 65 Pondok Pesantren. Muhammadiyah memiliki 36 Universitas; 72 Sekolah Tinggi; 54 Akademi dan 4 Politeknik. Siswa dan mahasiswa di lembaga pendidikan Muhammadiyah berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah: Edisi Khusus Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Rajab 1426 H/September 2005), 43.

[19]Musthafa Kamal Pasha dan Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis,* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, cetakan III, 2003), 121-126.

dasmen) sebagai majelis yang secara khusus berkhidmat dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Visi Majelis Dikdasmen adalah tertatanya manajemen dan jaringan pendidikan yang efektif sebagai gerakan Islam yang maju, profesional dan modern serta untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah. Adapun misi Majelis Dikdasmen adalah: (a) menegakkan keyakinan Tauhid yang murni; (b) menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. (c) mewujudkan amal Islami dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat; (d) menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pendidikan, dakwah dan perkaderan.[20] Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berusaha mengulas pengalaman pendidikan Muhammadiyah dalam mengembangkan pluralisme pada masyarakat majemuk Indonesia.[21]

Kajian tentang pluralisme dalam pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. *Pertama,* penelitian yang terkait dengan kebijakan politik dan perundang-undangan pendidikan sebagai *hard-pluralism*. Dua penelitian penting mengenai hal ini

[20]Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Tanfidz Kepuutusan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) se-Indonesia.

[21]Kajian tentang pluralisme agama dan multikulturalisme mulai mendapatkan perhatian semenjak reformasi politik yang ditandai oleh perkembangan demokrasi yang cenderung liberal, otonomi daerah, *good governance*, keterbukaan politik dan merebaknya kekerasan bernuansa etnis dan agama. Meskipun gagasan tentang pluralisme, demokrasi, *civil society* dan multikulturalisme cukup banyak ditulis dan diterbitkan, penelitian tentang pluralisme dalam pendidikan masih sangat terbatas, khususnya yang terkait dengan Muhammadiyah.

dilakukan oleh M. Saerozi[22] dan Abdurrahman Assegaf.[23] Saerozi dan Assegaf melakukan kajian historis tentang kebijaksanaan pendidikan agama sejak masa kolonialisme Belanda dan Portugis sampai era reformasi. Dalam penelitiannya, Saerozi menemukan bahwa meskipun pola kebijakannya berbeda-beda, pemerintah Belanda, Portugis dan Indonesia sama-sama mengembangkan pola pendidikan agama konfesional di mana negara memberikan legitimasi pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaatan siswa terhadap ajaran agamanya. Jika pemerintah VOC dan Portugis menerapkan kebijaksanaan dominasi terhadap Kelompok Keyakinan Minoritas (KKM), pemerintah Hindia Belanda memberlakukan pola penerlantaran terhadap KKM. Pemerintah Indonesia berupaya mengembangkan kebijakan pendidikan agama konfesional yang lebih ideal, tetapi "warisan" kolonial yang berpola mendominasi atau menerlantarkan KKM tidak bisa dihindari. Karena itu, menurut Saerozi, Indonesia memerlukan kebijaksanaan pendidikan agama yang bersumber dari konsep "pluralisme agama konfesional" yang memberdayakan KKM sehingga negara bisa membebaskan diri dari pola dominasi maupun penerlantaran.

Senada dengan Saerozi, penelitian Assegaf menjelaskan bagaimana perubahan kebijakan atau politik pendidikan agama di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kepentingan politik pemerintah, konteks dan dinamika politik nasional dan kontestasi kepentingan dari berbagai kelompok, termasuk di

---

[22]M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

[23]Abdurrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi,* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005).

dalamnya umat beragama. Masalah pluralisme agama selalu menyertai hampir semua perdebatan tentang pendidikan agama khususnya di sekolah. Menurut Assegaf, dalam era demokrasi yang meniscayakan keterbukaan dan kebebasan, meningkatnya kesadaran tentang hak azasi manusia dan identitas merupakan kondisi yang mengharuskan kebijakan pendidikan agama yang pro pluralisme.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam—madrasah dan pesantren—telah lama memiliki konsep dan tradisi pluralisme. Penelitian Fuad Fachruddin dan Badrus Sholeh menjelaskan berkembangnya kultur pluralisme dalam masyarakat Muslim. Dalam penelitiannya, Fachruddin menemukan perbedaan pandangan antara kelompok "rejeksionis" dan "akomodatif" di kalangan anggota Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) tentang demokrasi, jender, toleransi dan pluralisme. Meskipun kedua kelompok berbeda sikap terhadap demokrasi, jender dan toleransi, baik Muhammadiyah maupun NU memahami pluralisme sebagai penghargaan atau memberi kesempatan kepada pemeluk agama lain untuk hidup berdampingan secara damai.[24]

Bagaimana dengan sekolah Muhammadiyah? Sebutan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam puritan yang menyerukan pemurnian Islam dari sinkretisme, bid'ah, khurafat dan anasir lain yang merusak agama serta prinsip berpegang teguh kepada tauhid yang murni, Al-Qur'an dan Hadits yang shahih sering mengesankan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan yang eksklusif. Muhammadiyah dinilai sebagai gerakan radikal dan tidak toleran, terutama terhadap tradisi lokal dan misionaris Kristen /Katolik. Tetapi, penelitian Mitsuo Nakamura, James L Peacock,

---

[24]Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan NU,* (Jakarta: INSEP, 2006).

Achmad Jainuri dan Alwi Shihab menunjukkan bahwa meskipun Muhammadiyah sangat menekankan pengamalan Islam yang murni, para pendiri dan tokoh Muhammadiyah bersikap terbuka dan toleran terhadap tradisi masyarakat dan pemeluk agama lain, khususnya Kristen/Katolik.

Nakamura menemukan empat paradoks dalam Muhammadiyah. Sebagai gerakan reformasi Islam yang berusaha memurnikan ajaran Islam Muhammadiyah justru mendapat dukungan kuat di jantung pusat tradisi kebudayaan Jawa. Para tokoh dan nggota yang menjadi pendukung Muhammadiyah bukanlah kalangan santri yang taat beragama *(religiously devout)* dan kaum pribumi borjuis *(indigenous bourgoisie)*. Ideologi Muhammadiyah bukanlah merupakan difusi kultural gerakan reformasi Islam Timur Tengah tetapi transformasi internal tradisi *religio-ethical* Jawa, generalisasi dan rasionalisasi tradisi.[25] Meskipun interaksi Muhammadiyah dengan budaya Jawa diwarnai beberapa ketegangan, secara keseluruhan gerakan reformasi Islam ini memiliki apresiasi dan toleransi yang tinggi terhadap tradisi Jawa.[26]

Dalam konteks dan fokus kajian yang berbeda, Achmad Jainuri menemukan akar-akar toleransi dan pluralisme dalam Muhammadiyah. Penelitiannya tentang ideologi Muhammadiyah menunjukkan bahwa sebagai gerakan reformasi yang menganjurkan kehidupan berdasarkan tauhid yang murni dan keteguhan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits Muhammadiyah memiliki ideologi sosial yang terbuka. Ideologi pluralisme dalam

---

[25]Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in A Central Java Town*, (Cornell University: Unpublished Thesis, 1976).

[26]Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah and Javanese Culture: Appreciation and Tension*, (Leiden, Unpublished Thesis, 2004).

Muhammadiyah berakar pada prinsip relativisme pemahaman agama dan ijtihad. Dengan prinsip relativisme tersebut, Muhammadiyah terbuka terhadap paham dan ide-ide baru dari mana pun datangnya. Keterbukaan Muhammadiyah terhadap pluralisme keagamaan tambak jelas dalam pembaharuan pendidikan Muhammadiyah yang meliputi: adopsi sistem sekolah model Belanda, pengajaran studi sekuler dan diterimanya siswa non muslim (Kristen) dan abangan dalam sekolah Muhammadiyah. Reformasi pendidikan Muhammadiyah memiliki bangunan ideologis yang kuat berdasarkan pemahaman tentang *iman, amal shalih, birr, amar ma'ruf nahi munkar dan fastabiq al-khairat.* [27] Karena itu, sikap kritis dan resistensi Muhammadiyah terhadap misi Kristenisasi di Indonesia tidak didasarkan di atas prinsip rivalitas dan permusuhan, tetapi persaingan, kompetisi yang sehat, dialog dan saling menghormati secara jujur.[28]

Kajian lain tentang Muhammadiyah yang cukup penting adalah karya Alfian, MT. Arifin dan Amir Hamzah Wirjosukarto. Dalam disertasinya, Alfian menjelaskan secara jelas bagaimana sikap politik Muhammadiyah terhadap kebijakan politik pemerintah. Meskipun dalam beberapa hal bersikap kooperatif, Muhammadiyah menentang sangat keras kebijakan pemerintah kolonial yang kontraproduktif terhadap kebebasan beragama,

---

[27]Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Muhammadiyah Masa Awal,* (Surabaya: LPAM, 2002). Lihat juga Achmad Jainuri, *The Muhammadiyah Movement in The Twentieth Century Indonesia: A Socio-Religious Study,* (Montreal: Unpublished Thesis, 1992).

[28]Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Misi Kristen di Indonesia,* (Bandung: Mizan, cetakan I, 1998).

salah satunya Ordonansi Guru.[29] MT. Arifin[30] dan Amir Hamzah[31] mengkaji secara filosofis dan historis pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan. Keduanya memaparkan pergulatan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan kontribusinya dalam memajukan bangsa.

Selain itu, studi tentang pandangan keagamaan dalam Muhammadiyah dilakukan oleh Biyanto dengan judul "Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Studi Tinjauan Sosiologi Pengetahuan." Biyanto mengkaji pandangan kaum muda Muhammadiyah tentang pluralisme keagamaan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Studi ini menyimpulkan bahwa terjadinya perbedaan pandangan tentang pluralisme keagamaan disebabkan oleh latar belakang sosial dan pendidikan kaum muda Muhammadiyah, faktor-faktor internal dan eksternal, dan perkembangan global. Dalam hal ini, kaum muda Muhammadiyah terbelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menerima dan kelompok yang menolak pluralisme keagamaan. Di kalangan kelompok penerima pluralisme keagamaan terdapat varian-varian, mulai *hard pluralism* sampai *soft pluralism*, dan yang bergerak di antara *hard* dan *soft pluralism*. Sedangkan di kalangan kelompok penolak pluralisme keagamaan juga terdapat varian-varian, dari yang moderat (yang mamaknai pluralisme sebagai pluralitas

---

[29]Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1989).

[30]MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987).

[31]Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pendidikan dan Pengadjaran Muhammadijah Dalam Masa Pembaharuan Semesta* (Jogjakarta: Pembaharuan dan Pengadjaran Islam, 1962).

dan merupakan keniscayaan) sampai yang radikal (berdasarkan pertimbangan teologis dan filosofis).[32]

Kajian penting yang membahas pandangan Muhammadiyah mengenai pluralisme adalah Tafsir Tematik Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Buku yang merupakan hasil dari Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Majelis Tarjih tersebut memberikan kajian tafsir yang sangat luas dan mendalam mengenai hubungan sosial antar umat beragama. Secara keseluruhan, buku ini menunjukkan keterbukaan Muhammadiyah terhadap pluralisme khususnya menyangkut pandangannya mengenai Ahli Kitab, kerja sama antar umat beragama, keadilan sosial dan pernikahan antaragama.[33]

Kajian terdahulu tentang Muhammadiyah dan pluralisme masih menyisakan beberapa pertanyaan. *Pertama,* jika Muhammadiyah tidak "anti" terhadap Kristenisasi atau toleran terhadap perbedaan agama, bagaimana Muhammadiyah secara institusional mengakomodir siswa non Muslim (Kristen dan Katolik) yang belajar di sekolah Muhammadiyah? *Kedua,* bagaimanamodel pendidikan agama di sekolah Muhammadiyah berkontribusi terhadap harmoni sosial, kerukunan antar agama dan penerimaan terhadap pluralisme?

[32]Biyanto, "Pluralisme Keagamaan Dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Studi Tinjauan Sosiologi Pengetahuan," (Disertasi Doktor, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

[33]Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000).

Pluralisme Positif: Definisi Konseptual

Kajian utama dalam buku ini adalah tentang pluralisme keagamaan dalam pendidikan Muhammadiyah. Bahwa Pluralitas adalah *sunnatullah*: sesuatu yang terjadi secara alamiah sebagai kehendak Allah Swt. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial yang berbeda-beda ras, bahasa,[34] suku dan bangsa agar mereka saling mengenal dan berbuat yang terbaik kepada sesama.[35] Perbedaan bukanlah faktor pemisah dan pemecah belah karena pada hakikatnya umat manusia adalah satu. Mereka tidak akan tercerai berai selama berpegang kepada tuntunan yang benar.[36]

Selain pluralitas kebudayaan, manusia juga hidup dalam pluralitas keagamaan. Hal ini dijelaskan di dalam beberapa ayat Al-Qur'an,[37] antara lain Qs. 5, al-Maidah: 48:[38] Ayat tersebut mene-

[34]Qs. 30, al-Rum: 22: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesunguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui."

[35]Qs. 49, al-Hujurat: 13: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

[36]Qs. 2, al-Baqarah: 213: "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan....". Senada dengan ayat ini, lihat juga al: Qs. 10, Yunus: 19; Qs. 21, al-Anbiya': 92; Qs. 23: al-Mu'minun: 52.

[37]Lihat antara lain: Qs. 11, Hud: 118; Qs. 16, an-Nahl: 93; Qs. 42, asy--Syura: 8 dan Qs. 43: az-Zukhruf: 33.

[38]Qs. 5, al-Maidah: 48: "... Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu

gaskan bahwa pluralitas keagamaan adalah sebuah keniscayaan. Di dalam tafsirnya, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kalau sekiranya Allah mengehendaki niscaya manusia dijadikan sebagai satu umat saja. Mereka senantiasa sependapat dengan Syariat yang tunggal. Tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut. Allah menghendaki manusia hidup dalam pluralitas Syariah sepanjang masa dan zaman.[39] Al-Qurthubi mengatakan, kalau sekiranya Allah menghendaki maka manusia dijadikan sebagai umat yang memiliki Syariat tunggal, dan dengannya manusia manusia senantiasa berada di jalan kebenaran. Tetapi Allah menghendaki manusia dengan perbedaan keagamaan: sebagian manusia beriman dan sebagian lainnya kafir.[40] Berdasarkan penafsiran al-Qurthubi, menjadi Muslim atau non-Muslim adalah bagian dari kehendak atau sunnatullah.

Kemajemukan menegaskan adanya perbedaan-perbedaan keyakinan intern agama maupun antar agama dalam suatu masyarakat. Islam sebagai suatu agama tidak berdimensi tunggal. Sepanjang sejarah, umat Islam tidak pernah lepas dari perbedaan pendapat, khususnya dalam penafsiran agama. Islam memandang perbedaan sebagai kekayaan *(tsarwah).* Perbedaan pendapat di kalangan para ulama telah memberikan kontribusi penting dalam dinamika dan khazanah intelektual. Karena itu, menurut Yusuf Qardhawi, perbedaan dalam gerakan-gerakan Islam tidak menjadi masalah sepanjang perbedaan atau pluralitas yang ber-

---

terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."

[39]Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-Adzim* (Damaskus, Syuriah: Dar al Fikr, 1415 H), 118.

[40]Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo, Mesir: Dar al-Hadits, cetakan ke 2, Juz V, 1996)203.

sifat variatif *(ta'addudu tanawu')* bukan perbedaan yang bersifat kontradiktif *(ta'addudu ta'arudh).* Selain itu, masing-masing kelompok yang berbeda tetap bisa menjalin koordinasi sehingga justru bisa saling memperkuat dan menyempurnakan.[41]

Secara subtantive, pluralitas berbeda dengan pluralisme. Jika pluralitas adalah sesuatu yang terjadi secara alamiah, pluralisme adalah sesuatu yang diciptakan. Makna pluralisme lebih dari sekadar toleransi moral atau koeksistensi pasif. Toleransi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara koeksistensi adalah semata-mata penerimaan pihak lain sehingga tidak terjadi konflik. Pluralisme menuntut suatu pemahaman yang serius terhadap pihak lain dan kerja sama untuk membangun kebaikan semua.[42] Ringkasnya, menurut Majelis Tarjih PP. Muhammadiyah, pluralisme adalah *world-view*, filsafat, ideologi atau pemahaman sebagai salah satu prinsip dalam melihat orang lain agama *(the religious other)* dan hubungan antar umat beragama.[43]

Menurut Panikkar, ide dasar pluralisme adalah: *"communication in order to bridge the gulfs of mutual ignorance and misunderstandings between different cultures of the world, letting them speak and speak out their own insights in their own languages*."[44] Dua kata kunci dalam definisi pluralisme menurut Panikkar adalah adanya komunikasi dan kebebasan mengekspresikan iden-

---

[41]Yusul al-Qardhawi, *Al-Shawatu al-Islamiyyatu baina al-Ikhtilafu al-Masyru'u wa al-Tafarruqu al-Mazmum* (Kairo, Mesir: Dar al-Shahwah li Al-Nasri wa a-Tauzi, 1990), 4.

[42]Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban,* terjemah Irfan Abu Bakar (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006), 2-3.

[43]Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), 18.

[44]Raimon Panikkar, *The Intra*., 10.

DAFTAR PUSTAKA

A., Nickles "A Religion in A Pluralist Society" dalam Pobee, J.S., (ed). *Religion in A Pluralistic Society,* (Leiden: E.J. Brill, 1976).

Abdullah, M. Amin. "Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Keislaman," dalam *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, eds. Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000).

Abdullah, M. Amin. "Memaknai Al-Rujû' ilâ al-Qur'ân wa al-Sunnah" dalam Wawan Abdul Wahid dkk (ed.), *Fikih Kebhinnekaan* (Bandung: Mizan, 2015).

Abdullah, M. Amin. "Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kesalingterkaitan Asbab al-Nuzul al-Qadim dan al-Jadid dalam Tafsir Al-Qur'an kontemporer", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 13, No. 1, Januari 2012, 1-21.

Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52 (1) 2015. 175. doi:10.14421/ajis.2014.521.175-20318.

Abdullah, M. Amin. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Muhammadiyah di Era Disrupsi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

Abdurrahman, Muslim. "Menghadang Kemungkaran Sosial" dalam Maliki, Zainuddin. (ed.), *Islam Varian Rasio dalam Diskursus Cendekiawan,* (Suarabaya: UM Surabaya Press, 2005).

Ahmad Najib Burhani, "The Muhammadiyah's Attitude to Javanese Culture in 1912-1930: Appreciation and Tension", *Thesis,* (Netherland, The Leiden University: 2004).

Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog Dengan Al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini,* terjemahan Masykur Hakim dan Ubaidillah, Cetakan 2, (Bandung: Mizan, 1996).

Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo, Mesir: Dar al-Hadits, cetakan ke 2, Juz V, 1996).

Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an al-Adzim* (Damaskus, Syuriah: Dar al Fikr, 1415 H).

Alfian, *Muhammadiyah*: *The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989).

Ali, Muhamad. " The Muhammadiyah's 47th Congress and "*Islam Berkemajuan*", *Studia Islamika,* Vol. 22, No. 2, 2015.

Ali, Mukti. "The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction," *M.A. Thesis Institute of Islamic Studies,* (Montreal: McGill University, 1957).

An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah,* terjemah Sri Murniati, (Bandung: Mizan, 2007).

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 45, di Malang, Jawa Timur, 2005.

Anggaran Dasar Muhammadiyah hasil keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 41 di Surakarta.

Arifin, MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987).

Arifin, MT. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan: Reformasi Gagasan dan Teknik* (Surakarta: Bagian Penalaran, Lembaga Pembinaan Mahasiswa UMS, 1985), 74. Tulisan MT. Arifin itu sendiri mengacu kepada Ky. Sahlan Rosyidi, *Perkembangan Filsafat Pendidikan Dalam Muhammadiyah* (Semarang: PWM Dikdasmen Jawa Tengah, 1975).

Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan ke 3, 2006).

Asrofie, Yusron. *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: MPKSDI PPM, 2005).

Assegaf, Abdurrahman. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi,* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005).

Asyari, Suaidi. "A Real Treath from Within: Muhammadiyah's Identity Methamorphosis and the Dilemma of Democracy," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 1, No. 1 (2017).

Auda, Jasser. *Maqasid al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London and Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2008).

Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam,* (Jakarta: Paramadina, 1999).

Baidhawy, Zakiyuddin. "Lazismu and Remaking the Muhammadiyah's New Way of Philanthropy", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 53, No. 2 (2015), 387-412.

Baidhawy, Zakiyuddin. "Lazismu and Remaking the Muhammadiyah's New Way of Philanthropy", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 53, No. 2 (2015), 387-412.

Baidhawy, Zakiyuddin. "The Muhammadiyah's Promotion of Moderation", *The American Journal of Islamic Social Sciences* 32:3 July 2015.

Baidhawy, Zakiyuddin. "The Role of Faith-Based Organization in Coping With Disaster Management and Mitigation: Muhammadiyah's Experience", *Journal of Indonesian Islam,* Volume 09, Number 02, December 2015.

Badarussyamsi. "Pemikiran Abdulkarim Soroush Tentang Persoalan Otoritas Kebenaran Agama". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (September 7, 2015): 56-81. Accessed July 28, 2019.

Beck, Herman L. "The Borderline between Muslim Fundamentalism and Muslim Modernism: An Indonesian Example" dalam Jan Willem van Henten dan Anton Houtepen (peny.), Religious Identity and The Invention of Tradition (Assen: Royal van Gorcum, 2001), 280-291.

Biyanto, "Pluralisme Keagamaan Dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Studi Tinjauan Sosiologi Pengetahuan," (Disertasi Doktor, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

Boeah Congres 26 (Jogjakarta: Hoefdcomite Congres Moehammadijah, t.t.), 32.

Bonney, Richard. *Jihad from Qur'an to bin Laden* (New York: Palgrave Macmillan, 2004).

Burhani, Ahmad Najib *Muhammadiyah and Javanese Culture: Appreciation and Tension*, (Leiden, Unpublished Thesis, 2004).

Burhani, Ahmad Najib. "Islam Murni VS Islam Progresif di Muhammadiyah: Melihat Wajah Islam Reformis Indonesia", dalam Bruinessen, Martin van. *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, (Bandung: Mizan, 2014).

Burhani, Ahmad Najib. "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah", *Studia Islamika,* Vol. 25, No. 3, 2018, 457-458.

Burhani, Ahmad Najib. "The Muhammadiyah's Attitude to Javanese Culture in 1912-1930: Appreciation and Tension", *M.A. Thesis*, (The Netherland: Universiteit Leiden, 2004).

Chamim, Asykuri Ibn., dkk., *Purifikasi & Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa: Muhammadiyah dan Seni Lokal,* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2003).

Cush, Denise. "Positive Pluralism to Awareness Mystery and Value: a Case Study in Religious Education Curriculum Development", *British Journal of Religious Education,* 24 (1), 2001, 1-12.

Cush, Denise. "Should Religious Studies be Part of the Compulsory State School Curriculum?" *British Journal of Religious Education,* 29 (3), September 2007, 221-227.

Dahlan, Ahmad. "Tali Pengikat Hidup Manusia" Naskah pidato yang diterbitkan dalam *Album Muhammadiyah tahun 1923*. (Yogyakarta: Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka, 1923) dalam AR., Sukriyanto., dan Mulkhan, Abdul Munir., *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985).

Eck, Diana L. *A New Religious America: How "a Christian Country" Has Become the World's Religiously Diverse Nation* (San Fransisco: HarperSan Fransisco, 2001).

Efendi, David. & Suswanta. "Politics of Education: Multiculturalism Practice in Universitas Muhammadiyah Kupang, NTT", *ISEEDU Volume 1, Nomor 1, November 2017.*

El Fadl, Khaled Abou. *Atas Nama Tuhan*: *Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, (Jakarta, Serambi, 2004).

El Fadl, Khaled Abou. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women,* (Oxford, Oneworld Publications, 2001).

El-Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2006).

F., Hamsah. "Dasar Pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah 1912-1923" *Tesis,* (Makasar: UIN Alauddin, 2016).

Fachruddin, Fuad. *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan NU,* (Jakarta: INSEP, 2006).

Fachrudin, "Statuten Reglemen dan Extac der Besluit dari Perhimpunan Muhammadiyah Yogyakarta" dalam Mukhan, Abdul Munir. *Boeah Fikiran Kijahi H.A. Dachlan* (Jakarta, Global Base Review & STIEAD Press, 2015).

Fakhruddin, HAR. "Menjadikan Muhammadiyah Perserikatan yang Terbuka" dalam Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja-UMM Press, 1990).

Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relation in the New Order Indonesia: The Exclusivist and the Inclusivist Muslims Perspectives* (Bandung: Mizan, 2005).

Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1987).

Forough Jahanbakhsh, *Islam, Democracy, and Religious Modernism in Iran 1953-2000: from Bazargan to Soroush* (Leiden: Brill, 2001).

Fuad, Ahmad Nur. "Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual", *Disertasi,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010).

Gellner, Ernest. "The Importance of Being Modular", dalam John A. Hall (editor), *Civil Society: Theory, History, Comparison,* (Cambridge, UK: Polity Press, 1995).

Gellner, Ernest. *Muslim Society*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981).

Guessoum, Nidhal *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Scince*. (London: I.B Tauris and Co. Ltd, 2011).

Hadikusumo, Djarnawi. *Matahari-Matahari Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, t.th).

Hadjid, KRH. *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an,* (Yogyakarta: LPI-PPM, cetakan ke 3, 2008).

Hambali, Hamdan. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006).

Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera,* (Jakarta: Umminda, 1982).

Harun, Lukman. *Muhammadiyah dan Pancasila,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987).

Hassan, Riaz. *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim,* terjemahan Jajang Jahroni, dkk (Jakarta: Raja Grafindo Persada-PPIM, 2006).

Hefner, Robert W., Mulyadi, Sukidi., dan Mulkhan, Abdul Munir. *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008).

Hick, John *Problems of Religious Pluralism*, (Houndmills, Basingstoke: The Macmillan Press, 1985).

Hidayat, Komaruddin. (Ed.), *Kontroversi Khilafah: Islam, Negara, dan Pancasila,* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2014).

Hisyam, Ibn. *Al-Sirah al-Nabawi* (Libanon: Dan Ibn Hazm, cetakan pertama 2001).

Husaini, Adian. *Solusi Damai Islam-Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Da'i, 2003).

Ilyas, Hamim., dan Azhar, Muhammad., (ed), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi,* (Yogyakarta: MTPPI-LPPI, 2000).

Imarah, Muhammad. " Al-Ta'addudiyyah: Al-Ru'yah al Islamiyyah wa al-Taladdiyyah al-Gharbiyyah" dalam *Majallah al-Jami'atu al Islamiyyah*, London, Volume 2, tahun 1, (Shawwal-Dzulhijjah 1414 H).

Immanuel, Jimmy Marcos dalam *When the Outsiders Become Insiders: Roles of Muhammadyah in Shifting the Apeman through State Power and Society* (https://www.academia.edu/3486524/When_the_Outsiders_Become_Insiders_Roles_of_Muhammadyah_in_Shifting_the_Apeman_through_State_Power_and_Society, akses 16 Sept 2018).

Iqbal, Muhammad Zafar. *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia,* (Jakarta: Citra, 2006).

Jackson, Robert. *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy* (London: Routledge Falmer, 2004).

Jainuri, Achmad *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Muhammadiyah Masa Awal,* (Surabaya: LPAM, 2002).

Jainuri, Achmad. "The Muhammadiyah Movement in The Twentieth Century Indonesia: A Socio-Religious Study", *Thesis,* (Montreal: 1992).

Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Muhammadiyah Periode Awal,* (Surabaya: LPAM, 2002).

Jinan, Mutohharun. "Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan: Studi tentang Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta", *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Joesoef, Daoed. *Dia dan Aku: Memoar Pencari Kebenaran,* (Jakarta: Kompas, 2006).

John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transendent,* (London: Macmillan, 1989).

Johnston, Hank., Larana, Enrique., Gusfield, Joseph R. (Eds), *New Social Movement: From Ideology to Identity,* (Philadelphia, USA: Temple University Press, 1994).

K.H. Suja', *Muhammadiyah dan Pendirinya,* (Yogyakarta: Majelis Pustaka PP. Muhammadiyah, 1989).

Kaptein, Nico. *The Muhimmat al-Nafais: a Bilingual Meccan Fatwa Collection for Indonesian Muslims from the End of the Nineteenth Century,* (Jakarta: INIS, 1997).

Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah di Jakarta Tahun 2000, (Yogyakarta: Sekretariat Majelis Tarjih dan Tajdid, 2012).

Khisbiyah, Yayah., dan Sabardila, Atiqa. (ed), *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya,* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2004).

Khoirudin, Azaki. *Teologi al-'Ashr: Etos dan Ajaran KHA. Dahlan yang Terlupakan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).

Kim, Hyung-Jun. "Praxis and Religious Authority in Islam: The Case of Ahmad Dahlan, Founder of Muhammadiyah", *Studia Islamika,* Vol. 17, No. 1, 2010.

Kim, Hyung-Jun. "Reformist Muslims in Yogyakarta Village: The Islamic Transformation of Contemporery Socio-Religious Life", *Thesis* (Cambera: ANU, 2007).

Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana,* terjemah Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003).

Kuntowijoyo, 'Menghias Islam" dalam Mulkhan, Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta, Galang Pustaka, 2013),18.

Kuntowijoyo, "Konvergensi dan Politik Baru Islam" dalam Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri,* (Yogyakarta: Sipress, cetakan ke 2, 1999).

Kuntowijoyo, "Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah", dalam Rais, Amin., dkk. (ed), *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985).

Kuntowijoyo, "Jalan Baru Muhammadiyah" dalam Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani,* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esei-esei Agama, Budaya dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan cetakan ke-2, 2001).

Latief, Hilman. "Philanthropy and "Muslim Citizenship" in Post--Suharto Indonesia", *Southeast Asian Studies*, Vol. 5, No. 2, August 2016.

Listia, dkk., *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Yogyakarta 2004-2006,* (Yogyakarta: Interfidei, 2007).

Lukman Harun dalam *Muhammadiyah dan Azas Pancasila,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).

M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkonektif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

M. Sairozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konvensional di Indonesia,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

Mahupale, Jeny Elna. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Analisis Hubungan dan Pandangan Agama terhadap Pandangan Sikap Perilaku Pluralis", *Tesis,* Universitas Gajahmada, Yogyakarta, 2007.

Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, *Hasil-hasil Rakernas Majelis Dikdasmen*, Jakarta 2006.

Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).

Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000).

Majelis Tarjih Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah,* (Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, cetakan ke 3, 1967).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Fatwa nomor 7/MUNAS VII/MUI/II/2005.

Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya,* (Jakarta: Logos, 1999).

Marihandono, Djoko. *K.H. Ahmad Dahlan Perintis Modernisasi di Indonesia* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendeal Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Marlow, Louise. *Masyarakat Egaliter: Visi Islam*, (Bandung: Mizan, 1999).

Meijer, Roel. "Introduction", dalam Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, (London: Hurst & Comopany, 2009).

Mu’tasim, Radjasa. *Agama dan Pariwisata: Telaah Atas transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Mu’ti, Abdul. “Akar Pluralisme dalam Pendidikan Muhammadiyah”, *Jurnal Afkaruna,* Vol. 12 No. 1 Juni 2016.

Mu’ti, Abdul., dan Ul-Haq, Fajar Riza. *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Kristen dan Muslim dalam Pendidikan* (Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2009)

Mu’ti, Abdul., Mulkhan, Abdul Munir., Marihandono, Djoko. *K.H. Ahmad Dahlan (1868 - 1923)* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Muhammadiyah: RUU Sisdiknas Sudah Sesuai, *Hidayatullah.com*. 07 Mei 2003.

Mulkhan, Abdul Munir. “Gerakan Pemurnian Islam di Pedesaan”, *Disertasi* (Yogyakarta: UGM, 1999).

Mulkhan, Abdul Munir. *Boeah Fikiran Kijahi H.A. Dachlan* (Jakarta, Global Base Review & STIEAD Press, 2015).

Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani,* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).

Mulkhan, Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas, 2010).

Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990).

Mulkhan, Abdul Munir “Islamic Education and Da’wah Liberalization: Investigating Kiai Achmad Dachlan’s Ideas”, *Al-Jami’ah,* Vol. 46, No. 2, 2008

Mulkhan, Abdul Munir *Islam Murni dalam Masyarakat Petani,* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).

Munawar-Rachman, Budhy. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), 603.

Nakamura, Mitsuo *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in A Central Java Town*, (Cornell University: Unpublished Thesis, 1976).

Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983).

Nashir, Haedar. "Muhammadiyah dan Pembentukan Masyarakat Islam: Konsep dan Konteks Perumusan Tujuan", *Suara Muhammadiyah,* nomor 14, tahun ke 93, 16-31 Juli 2008, 14-15.

Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2010).

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, cetakan ke 13, 2003).

Noer, Kautsar Azhari. "Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama," dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Interfidei, 2001).

Osman, Mohamed Fathi. *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban,* terjemah Irfan Abu Bakar (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006).

Pasha, Musthafa Kamal dan Darban, Adaby. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis,* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, cetakan III, 2003).

Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, (terj.) Yusron Asrofi, (Jakarta: Kreatif, 1980).

Peacock, James L. *Purifiying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam,* (Menlo Park, California: The Benjamin Publishing Company, 1978).

Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah (PHIM) ditetapkan dalam Muktamar Muhammadiyah ke 44, di Jakarta, 2000.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah: Edisi Khusus Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Rajab 1426 H/September 2005).

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, t.t.).

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Berita Resmi Muhammadiyah*, edisi khusus, No. 1/2005 (Rajab 1426 H / September 2005 M).

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah,* (Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 2004).

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Isu-isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan* (2015)

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001).

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Muktamar Seabad Muhammadiyah* (2010).

PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003).

PP Muhammadiyah, Tanfidz Muktamar Seabad (Yogyakarta: PPM, 2010).

Pramudya, Wahyu. "Pluralitas Agama: Tantangan 'Baru' Bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia", *Veritas,* 6/2 (Oktober 2005).

Prasetyo, Hendro., Munhanif, Ali. dkk., *Islam & Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia,* (Jakarta: Gramedia-PPIM IAIN Jakarta, 2002).

Prodjokusumo, HS. *Pendidikan Muhammadiyah, Pendidikan Nasional Berciri Islam dan Generasi Baru Siap Maju* (Jakarta: A.B.M., 1989).

Rae, Simon Hugh. "Beyond Toleration: Managing Religion in Civil Society". *Makalah* disampaikan dalam Public Lecture di Centre for Dialogue and Cooperation among Civilizations (CDCC), Jakarta, 31 Juli 2008.

Rahardja, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993).

Rahman, Fazlur. *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 210-220.

Rahman, Fazlur. *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 193-196; 205-206.

Ramadhan, Tariq. *Western Muslim and The Future of Islam* (Oxford: OUP, 2004).

Rais, Amien. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan Sosial,* (Bandung: Mizan, 1998).

Ramadan, Tariq. *Western Muslim and the Future of Islam*, (Oxford, University Press, 2004).

Ruswan, *Studi Komparasi Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa Akademi Kebidanan dan Universitas Wahid Hasyim*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2003).

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporarary Approach,* (London and New York: Routledge, 2006).

Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*, (London and New York, Routledge, 2006).

Saerozi, M. *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

Salam, Yunus. *Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan: Amal dan Perdjoangannja,* (Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadijah, cetakan ke 2, 1968).

Saleh, Fauzan. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia* (Leiden: Brill, 2001).

Sayuti, Muhammad. "Muhammadiyah Perekat Kebinekaan dan Toleransi" dalam https://www.republika.co.id/ (26 Juli 2019).

Shihab, Alwi *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Misi Kristen di Indonesia,* (Bandung: Mizan, cetakan I, 1998).

Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia,* (Bandung: Mizan, cetakah 1, 1998).

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa,* (Jakarta: Teraju, 2003).

Soedja', Islam Berkemajuan*;* KRH Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan, 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* (ed. Budi Setiawan dan Arief Budiman Ch. (Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2005).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, edisi ke 4, 1990).

Soroush, Abdolkarim. Reason, *Freedom, and Democracy in Islam Essential Writings of 'Abdolkarim Soroush* (Oxford: Oxford University Press, 2000).

Statuten dan *Hushoudelijk Moehammadijah Pengoroes Besar Moehammadijah*, cetakan ke 3, 1924.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* (Jakarta: LP3ES, cetakan ke 2, 1994).

Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 9, Nomor 1, September 2014

Suja', K.H. *Muhammadiyah dan Pendirinya,* (Yogyakarta: Majelis Pustaka PP. Muhammadiyah, 1989).

Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda,* (Jakarta: LP3ES, cetakan 3, 1996).

Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Tanfidz Kepuutusan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) se-Indonesia

Suryadinata, Leo., Arifin, Evi Nurvidya., dan Ananta, Aris. *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik,* (Jakarta: LP3ES, 2003).

Suyatno dkk (ed.) *Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah di Tengah Persaingan Nasional dan Global* (Jakarta: Uhamka Press, 2010).

Tanfidz Muktamar Se-Abad Muhammadiyah (Yogyakarta: PPM, 2010).

Tholkhah, Imam. "Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur", *EDUKASI* Volume 11, Nomor 2, Mei-Agustus 2013.

Tholkhah, Imam. "Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur", *EDUKASI* Volume 11, Nomor 2, Mei-Agustus 2013.

Tobroni and Purwojuwono, Ribut. "Islamic and Indonesianic Characters Perspective of Higher Education of Muhammadiyah", *Journal of Education and Practice* Vol.7, No.18, 2016.

Widhayat, Wahyu., dan Jatiningsih, Oksiana. "Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 06 Nomor 02 Jilid III Tahun 2018.

Wirjosukarto, Amir Hamzah (peny.), *Kiyahi Haji Mas Mansur: Pemikiran Tentang Islam dan Muhammadiyah,* (Yogyakarta: YP2LPM-Hanindita, 1986).

Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pendidikan dan Pengadjaran Muhammadijah Dalam Masa Pembaharuan Semesta* (Jogjakarta: Pembaharuan dan Pengadjaran Islam, 1962).

Wiryosukarto, Amir Hamzah (peny.), *Kiyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar*, (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, cetakan ke 3, 1992).

Yusul al-Qardhawi, *Al-Shawatu al-Islamiyyatu baina al-Ikhtilafu al-Masyru'u wa al-Tafarruqu al-Mazmum* (Kairo, Mesir: Dar al-Shahwah li Al-Nasri wa a-Tauzi, 1990).

Z.T.F, Pradana Boy. "In Defence of Pure Islam: Conservative-Progressive Debate Within Muhammadiyah," *M.A. Thesis,* (Canberra: Australian National University, 2007).

PROFIL PENULIS

ABDUL MU'TI adalah dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2014-Sekarang). Sebelumnya Mu'ti mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1993-2014).

Jenjang pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Manafiul Ulum (Kudus, 1980), Madrasah Tsanawiyah Negeri (Kudus, 1983), Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi Filial di Kudus (Kudus, 1986), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (Semarang, 1991), Pembibitan Calon Dosen IAIN (Jakarta, 2002-2003), School of Education, Flinders University of South Australia (Adelaide, 1997), Short Course on Governance and Shariah the University of Birmingham (Birmingham, UK, 2005), dan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2008).

Tulisan dan karya Mu'ti dipresentasikan dalam berbagai forum ilmiah di dalam dan di luar negeri serta media massa nasional antara lain *Kompas, Republika, Sindo, Suara Merdeka, Media Indonesia, The Jakarta Post,* dan sebagainya.

Di antara buku yang ditulis adalah *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen Dalam Pendidikan* (al-Wasath

Publishing House, 2009), *Inkulturasi Islam* (al-Wasath Publishing House, 2009).

Selain itu, Mu'ti juga menjadi editor dan kontributor buku *Islam in Indonesia: A to Z Basic Reference* (CDCC, 2010), *Bijak Bertindak: Mengambil Keputusan Berdasar Etika Agama,* (al-Wasath Publishing House, 2016), *Taawun Untuk Negeri: Transformasi al--Maun Dalam Konteks Keindonesiaan,* (Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah dan Muhammadiyah University Press: Februari, 2019), *Beragama yang Mencerahkan,* (Universitas Muhammadiyah Malang, Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah: Mei, 2019), *Beragama dan Pendidikan yang Mencerahkan,* (Uhamka Press: 2019).

Selain posisinya sebagai sekretaris umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2015-2020), Mu'ti juga aktif bergelut dalam dunia pendidikan dan dialog antariman. Sekarang ini, Mu'ti menjabat ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) periode 2019-2023, setelah sebelumnya menjabat ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) periode 2011-2017 dan anggota BAN-S/M periode 2006-2011.

Di level internasional, Mu'ti adalah anggota British Council Advisory Board 2006-2008, Indonesia-United Kingdom Advisory Board (2007-2009), Executice Committee of Asian Conference of Religion for Peace (2010-2015), dan Indonesia-United Council of Religion and Pluralism (2016-Sekarang). Penerima penghargaan Australian Alumni Award (2008), Mu'ti aktif dalam berbagai forum dialog dan kerja sama antar iman di dalam dan di luar negeri.

Mu'ti dapat dihubungi via email: masmukti47@gmail.com

AZAKI KHOIRUDIN Lahir di Lamongan, 25 November 1989. Sejak kecil memperoleh pendidikan di Muhammadiyah: TK Aisyiyah Busthanul Atfal Kebalankulon (1997), MI Muhammadiyah 08 Sekaran (2002), SMP Muhammadiyah 19 Lamongan (2005), SMA Muhammadiyah 1 Gresik (2008) dan Universitas Muhammadiyah Surakarta Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus nyantri di Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Program Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2013). Setelah menamatkan S1 ia menjadi guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMP Muhammadiyah 12 GKB, kemudian melanjutkan S2 di UIN Sunan Kalijaga jurusan Pemikiran Pendidikan Islam PPI. Saat ini ia sedang menempuh program doktor Studi Islam konsetrasi Kependidikan Islam (KI) di kampus yang sama.

Ia memiliki minat studi bidang filsafat Islam, Islam di Indonesia, dan pendidikan Agama serta *Muhammadiyah Studies*. Dalam waktu enam tahun terahir, ia berhasil menelurkan karya publikasi berupa buku antara lain: *Nun-Tafsir Gerakan al- Qalam* (2012, 2013, 2014); *Fajar Baru* (2012), *Pendidikan Akhlak Tasawuf* (2013); *Mewujudkan Impian Masyarakat Berkemajuan: Sejarah Muhammadiyah Gresik Kota Baru* (2013); *Pelajar Bergerak: Menuju Indonesia Berkemajuan* (dkk., 2014); *Mercusuar Peradaban: Manifesto Gerakan Pelajar Berkemajuan* (2015); *Teologi Al-'Ashr: Etos dan Ajaran K.H.A. Dahlan yang Terlupakan* (2015); *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia* (dkk., 2015); *Demi Pena: Sejarah dan Dinamika IPM* (1961-2016); *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*: *Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Makassar* (dkk., 2016); *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban* (2018).

Selain menulis dan menjadi editor konten beberapa buku, ia juga sempat menulis beberapa artikel yang telah diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah seperti: *Afkaruna* (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta); *Journal of Al-Tamaddun* (University of Malaya); Iseedu (Universitas Muhammadiyah Surakarta); *Jurnal At-Ta'dib* (UNIDA Gontor); *Jurnal of Muhammadiyah Studies* (Universitas Muhammadiyah Malang); dan *Jurnal Tajdida* (Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Selain menjadi Pimpinan Redaksi di IBTimes.ID: Kanal Indonesia berkemajuan, ia adalah *Editor-in-Chief Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* yang berafiliasi dengan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dan sebagai Direktur Program Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS). Pengalaman organisasi banyak ia dapat sejak di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), terahir menjadi Sekretaris Jenderal (2014-2016) di Pimpinan Pusat. Kini menjadi anggota Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2015-2020). Ia dapat dihubungi melalui email: azakikhoirudin@gmail.com.

INDEKS

D

E

F

G

H

I

J

N

O

P

Q

R

S

T

U

V

W

Y

Z